

PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IKHWANUS SHAFI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER¹Huswatul Hasanah¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia¹22204011076@student.uin-suka.ac.id**Abstrak**

Pendidikan merupakan salah satu jalan yang harus ditempuh manusia untuk menjadi bahagia. Seseorang dapat meningkatkan kualitas diri berupa kemampuan fisik dan mentalnya melalui proses pendidikan. Ikhwanus Shafa, merupakan salah satu kelompok pemikir Islam yang mengkaji dan menawarkan konsep-konsep pendidikan Islam; yang termasuk paham religius-rasional. Metode penelitian pada penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Sumber data primer pada penulisan ini yaitu buku karya Maragustam yang berjudul "Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global". Adapun sumber data sekunder pada penulisan menggunakan buku dan jurnal yang relevan dengan pembahasan. Hasil dan pembahasan dalam tulisan ini yaitu menurut Ikhwanus Shafa tujuan pendidikan harus dikaitkan dengan agama; kurikulum harus meliputi logika, filsafat, ilmu jiwa, pengkajian kitab agama samawi, kenabian, ilmu syariat, dan ilmu-ilmu pasti; metode pengajaran harus mengajari dari sesuatu yang konkrit kepada abstrak yakni dengan menyajikan contoh pada saat pembelajaran. Adapun relevansi pemikiran pendidikan Ikhwanus Shafa dengan pendidikan Islam kontemporer sudah relevan berdasarkan pada peraturan pada UU No. 20 tahun 2003. Namun, ditemukan problematika dan tantangan yang tidak selaras dengan aturan dalam pengimplementasiannya. Implikasi penelitian ini adalah dapat diketahui bahwa Pendidikan Islam akan tetap eksis dan relevan dengan kemajuan Ketika pelaksana Pendidikan itu masih mau membuka diri terhadap teknologi.

Kata Kunci: Ikhwanus Shafa, Pendidikan Islam, Kontemporer

Abstract

Education is one of the paths that humans must take to become happy. A person can improve their quality in the form of physical and mental abilities through the educational process. Ikhwanus Shafa, is a group of Islamic thinkers who study and offer concepts of Islamic education; which includes religious-rational understanding. The research method in this writing is library research which is qualitative in nature. The primary data source for this writing is a book by Maragustam entitled "Philosophy of Islamic Education Towards Character Formation in Facing Global Currents". The secondary data sources for writing use books and journals that are relevant to the discussion. Data collection techniques use documentation. The results and discussion in this paper are that according to Ikhwanus Shafa, the aim of education must be linked to religion; the curriculum must include logic, philosophy, psychology, the study of divine religious books, prophecy, Sharia sciences, and exact sciences; Teaching methods must teach from concrete to abstract, namely by presenting examples during learning. The relevance of Ikhwanus Shafa's educational thoughts to contemporary Islamic education is relevant based on the policies in Law No. 20 of 2003. However, problems and challenges were found that were not in line with the policies in their implementation. The implication of this research is that we can know that Islamic education will continue to exist and be relevant to the progress of the times when the implementers of educational activities themselves are still willing to open themselves to progress and compromise with the latest technology.

Keywords: Ikhwanus Shafa, Islamic Education, Contemporary



Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu jalan yang harus ditempuh manusia untuk menjadi bahagia. Seseorang dapat meningkatkan kualitas diri berupa kemampuan fisik dan mentalnya melalui proses pendidikan. Pendidikan juga merupakan upaya untuk memperkuat keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan, sehingga tercapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat[1]. Pendidikan di Indonesia terus menghadapi berbagai permasalahan, baik mata pelajaran utama maupun mata pelajaran tambahan dalam penyelenggaraan pendidikan, yang tercermin dari perubahan orientasi pendidikan bagi anak didik yang condong melihat pendidikan sekedar “jalur formal” untuk mencapai karier di kemudian hari, hingga persoalan tentang kurikulum, metode pembelajaran, guru, kesempatan belajar dan masalah lainnya[1].

Para pemikir Islam banyak mengkaji dan menawarkan konsep-konsep pendidikan. Di kemudian hari, para filsuf dengan kemampuan berfilsafat menemukan konsep pedagogis baru yang menjadi dasar pengembangan pendidikan[2]. Ikhwanus Shafa merupakan salah satu kelompok pemikir Islam yang mengkaji dan menawarkan konsep-konsep pendidikan Islam; yang termasuk paham religius-rasional. Meskipun pemahaman ini memiliki kecenderungan kuat terhadap nuansa keagamaan, namun tidak sekuat pemahaman konservatif-religius.

Paham konservatif-religius terkesan menyempit dalam terma ilmu Al-Quran dan Hadis, sedangkan pemahaman religius-rasional mempunyai cakupan yang luas. Di samping itu aliran ini memadukan antara sudut pandang keagamaan dengan sudut pandang kefilosofatan dalam menjabarkan konsep ilmu, sehingga kelompok ini berpendapat bahwa pengetahuan itu semuanya *muktasabah* (hasil perolehan dari aktivitas belajar) dan yang menjadi modal utamanya adalah indera. Untuk itu pada penulisan ini akan membahas pemikiran pendidikan Ikhwanus Shafa dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.

Metode Penelitian

Pada makalah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Hamzah[4]. Penelitian kepustakaan berada pada tingkatan analitik yang bersifat *perspectifemic* yaitu memperoleh informasi berdasarkan fakta konseptual dan teoritis, bukan berdasarkan pengamatan peneliti. Sumber data primer pada penulisan ini yaitu buku karya Maragustam yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global, terbitan Kurnia Kalam Semesta di Yogyakarta pada tahun 2016. Adapun sumber sekunder berupa buku dan jurnal yang relevan dengan judul makalah. Teknik pengumpulan data yang dalam tulisan ini adalah dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*Content Analyst*), analisis isi menurut Hamzah. [4] bertujuan untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari tulisan.

Pembahasan

Biografi Ikhwanus Shafa

Kelompok ini tidak memiliki kejelasan identitas, mereka dan anggotanya merahasiakan diri dan aktivitasnya. Menurut catatan As-Sijistan (w. 391 H/1000 M), pemimpin mereka adalah Abu Sulaiman Al-Busti (dikenal sebagai Al-Muqaddas), Abu Al-Hasan Az-Zanjani, Abu Ahmad An-Nahrajuri (Al - Mihrajani), Abu Al-Hasan Al-Aufi dan Zaid bin Rifa'ah. Syiah Ismailiyah, mengakui bahwa Ikhwan Ash Shafa bagian dari mereka. Menurut informasi internal Abu Hayyan At-Tauhid (w. 414/1023) dan risalahnya, dapat disimpulkan bahwa mereka berasal dari tahun 347/958 Masehi sampai 373/983 M atau kuartal ketiga abad ke-4 H. Pusat kegiatannya ada di kota Basra, tetapi ada juga cabang perkumpulan rahasia di Bagdad. Pemikiran mereka sangat berharga untuk dipelajari karena lebih dari penelitian artifisial.[5]

Munculnya sebuah organisasi pada bidang keilmuan dan arus politik memiliki kaitan terhadap kondisi dunia Islam saat itu. Setelah al-Mutawakkil mengambil kembali teologi rasional Mu'tazilah sebagai sekte negara, kaum rasionalis disingkirkan dari jabatan pemerintahan dan kemudian diusir dari Bagdad. Karena itu, kalangan berwenang melarang pengajaran sastra, sains, dan filsafat. Situasi yang tidak menguntungkan ini berlanjut di bawah khalifah berikutnya. Di sisi lain, gaya hidup mewah muncul di kalangan pejabat pemerintah. Sehingga, tiap-tiap kelompok berusaha mendekati khalifah untuk memantapkan pengaruhnya, menciptakan persaingan tidak sehat yang berujung pada kebobrokan moral. [6] Berdasarkan hal tersebut, lahirlah Ikhwanus Shafa yang hendak menyelamatkan masyarakat dan mengembalikannya ke jalan kebahagiaan yang diridhoi Allah. Menurut mereka, syariah dikotori oleh berbagai kebodohan dan dikotori oleh berbagai ajaran sesat. Satu-satunya cara untuk mengetahuinya adalah melalui filsafat

Karya-Karya Ikhwanus Shafa

Ikhwanus Shafa memandang filsafat secara bertingkat. Tingkatan awal, cinta kepada ilmu; setelah itu mengetahui hakikat wujud-wujud kesanggupan manusia; kemudian perkataan dan tindakan tercermin dari ilmu.[7] Ikhwan Ash-Shafa melahirkan karya luar biasa yang disusun menjadi kumpulan tulisan berjumlah 52 risalah yang panjang dan kualitasnya bervariasi, mengeksplorasi berbagai topik mulai dari musik hingga sihir. Fokusnya sangat didaktis sementara isinya sangat eklektik. Ini menawarkan refleksi pendidikan dan budaya

waktu mereka dan filosofi yang berbeda dan keyakinan waktu. Rasa'il sendiri terbagi menjadi 4 bagian utama Dedi Supriyadi, Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf, Dan Ajarannya), Cetakan II (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 101.. Klasifikasi Rasa'il ini sebagai berikut.[6]

1. Tentang matematika terdiri dari 14 risalah.
2. Tentang fisika dan ilmu alam terdiri dari 17 risalah.
3. Tentang ilmu jiwa terdiri dari 10 risalah.
4. Tentang ilmu-ilmu ketuhanan terdiri dari 11 risalah.

Ikhwanus Shafa mendasarkan pengembangan ilmunya pada pengadopsian beberapa sekte dan aliran Islam, selain juga menimba informasi keyakinan Kristen dan Watsani. Mereka juga mengambil kebenaran dari ajaran Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Socrates, Plato, Zoroaster, Nabi Isa dan Nabi Muhammad, Ali dan lainnya. Dalam cara berpikirnya, mereka menggabungkan agama dengan filsafat. Seseorang yang mau berpikir dan menggabungkan paham agama dengan filsafat lebih mulia daripada orang yang hanya menjalankan syariat agama secara turun-temurun. Seseorang yang selalu berpikir bahwa jiwanya murni dapat mencapai derajat yang tinggi sebagai malaikat yang dekat dengan Tuhan.[8]

Pemikiran Ikhwanus Shafa Tentang Pendidikan

Ikhwanus Shafa memberikan perhatiannya lebih banyak pada bidang pendidikan. Mereka menjadikan pengajaran dan pendidikan sebagai pembentukan pribadi, jiwa, dan akidah[9]. Menurut Ikhwanus Shafa pendidikan merupakan aktivitas yang berkaitan dengan kebijaksanaan, karena proses pendidikan menghasilkan pendidikan terbaik, melalui seseorang bisa mengasah keterampilan dan menyiapkan diri dengan akhlak mulia dan pada akhirnya mendekatkan diri kepada Tuhan[10].

Terdapat beberapa pokok pikiran Ikhwanus Shafa menurut Busyairi Madjidi terkait pendidikan dan pengajaran yang masih relevan dengan pendidikan modern saat ini. Antara lain yakni tujuan, kurikulum dan metode pendidikan, sebagai berikut.[3]

1. Tujuan pendidikan harus dikaitkan dengan agama. Menurut mereka, semua ilmu bencana terhadap pemilik ilmu, kecuali ilmu itu diperuntukkan pada keridhaan Tuhan dan alam akhirat.
2. Kurikulum pendidikan. Menurut mereka, kurikulum harus mencakup logika, ilmu jiwa, pengkajian kitab agama samawi, ilmu syariat, filsafat, kenabian, dan ilmu-ilmu pasti. Akan tetapi ilmu keagamaan harus diberi perhatian lebih karena sebagai tujuan akhir pendidikan.

3. Metode pengajaran. Mereka berprinsip bahwa, “mengajar dari hal yang konkrit kepada abstrak”. Dalam Rasailnya, Ikhwanus Shafa mengatakan bahwa; “seharusnya seseorang yang ingin mempelajari dasar-dasar sesuatu, agar mengetahui dasar tersebut berdasarkan pada hakikatnya, maka pertama kali agar dia mempelajari dasar-dasar yang konkrit. Melalui itu, pikirannya terbuka dan mampu mempelajari segala hal yang bersifat abstrak.” karena hal-hal yang menolong pelajar pemula dalam memahami adalah hal yang bersifat konkrit. Menurut mereka metode pembelajaran yang dibutuhkan ialah dengan pemberian contoh.
4. Perbedaan bakat individual dan penyebabnya. Menurut mereka, peserta didik akan dapat dengan mudah menerima suatu kepandaian jika sesuai dengan pembawaan mereka. Setiap orang memiliki kepandaian yang berbeda-beda, dan ada pula orang yang kosong dari segala macam kepandaian. Karena pada saat kelahirannya tidak ada bintang di konstelasi yang menerima dan menawarnya bakat. Jika dia disambut oleh salah satu dari tiga bintang saat lahir, dia pasti memiliki kemampuan untuk belajar. Ketiga bintang tersebut adalah Mirrich (Mars) yang memiliki gerak/ketangkasan, Kejora (Venus) yang memiliki ketekunan/daya tahan dan Uthaar (Merkurius) yang memiliki kecerdasan.
5. Perangai dan tabiat manusia. Terdapat 4 aspek yang menyebabkan perbedaan akhlak dan tabiat manusia, sebagai berikut:
 - a. Aspek cairan yang tercampur di dalam tubuh dan perimbangan antaranya; yaitu darah, lender, empedu kuning, empedu hitam. Bila cairan lender *flegma* yang lebih dominan, manusia akan berperilaku tenang, tetap, tidak mau berubah (Flegmaticus). Jika cairan darah yang lebih dominan maka manusia itu *sangitiru'cus*, berperilaku pengembara, tidak tetap. Bila cairan empedu kuning lebih dominan, maka orang itu menjadi *Cholericus* berperilaku hebat, mudah marah. Jika cairan empedu hitam yang lebih dominan, manusia menjadi *Melancholicus*, tidak bahagia dan pesimistis.
 - b. Aspek lingkungan alam geografis
 - c. Aspek lingkungan pendidikan atau lingkungan sosial; agama yang diyakini nenek moyang dahulu, dan pendidik.
 - d. Aspek ketentuan hukum astrologi terhadap waktu kelahiran.
6. Perilaku wajib bagi pengabdian ilmu. Ikhwanus Shafa berpandangan bahwa seorang penuntut ilmu harus merendahkan diri (*tawaddhu*) dan hormat (*ta'dzim*) kepada siapa dia belajar, serta mengetahui hak-haknya. Kepada anak didik, seorang guru harus memiliki

sifat lemah lembut, rasa sayang, tidak mudah kecewa ketika murid lambat memaknai pelajaran, tidak serakah maupun haus akan imbalan.

7. Ulama-ulama (pencipta ilmu/sarjana) selain memiliki kelebihan ilmu, kadang-kadang juga memiliki penyakit dan kelemahan-kelemahan yang perlu dijauhkan. Di antaranya ialah kesombongan, kekagauman pada diri sendiri, kebanggaan terhadap apa yang ada pada diri. Diantara penyakit ulama lainnya ialah banyak menimbulkan pertentangan, perdebatan, fanatic, permusuhan, kebencian antar mereka.
8. Perkembangan jiwa. Ikhwanus Shafa memahami perkembangan jiwa lebih mengarah pada teori Tabularasa. Ikhwanus Shafa mengatakan bahwa perumpaan pikiran jiwa yang belum memiliki ilmu atau paham akan ilmu, seperti lembaran kertas putih yang kosong, bersih. Jika telah tertulis sesuatu; terlepas dari kebenaran atau kesalahan, ruang jiwa telah terisi dan enggan untuk diisi akan hal yang lain, serta kesulitan pula untuk melenyapkannya. Ilmu pengetahuan diperoleh melalui tiga jalan:
 - a. Pancaindera, segala sesuatu yang hadir ditanggapi dalam ruang dan waktu melalui jalan panca indera,
 - b. Menerima informasi, Keistimewaan manusia yaitu dapat menerima informasi dan memberikan tanggapan atas informasi yang diterima,
 - c. Tulisan dan bacaan, Melalui ini, manusia bisa memaknai bahasa pengarang baik berupa tulisan maupun perkataan.
9. Sistem belajar. Semua *ma'rifah* (pengetahuan) dikatakan penerimaan (*muktabasah*) bukan bawaan (fitrah). Pengetian dasar (*ma'rifah badihiyah*) seperti pernyataan "seluruh adalah lebih besar dari bagian-bagiannya". Sederhananya tanggapan indrawi terhadap bagian-bagiannya (*juziyyat*) yang tersusun dari panca indera.
10. Sekiranya semua *ma'rifah* (ilmu) itu merupakan penerimaan, lalu cara memperoleh ilmu itu sendiri bagaimana? Cara memperoleh ilmu menurut Ikhwanus Shafa adalah melalui pembiasaan, meneladan dan berguru.
11. Pentingnya berguru dalam menuntut ilmu. Nilai seorang guru menurut Ikhwanus Shafa bergantung kepada caranya dalam menyampaikan ilmu pengetahuan.[11]

Oleh karena itu, pendidik harus cerdas, berakhlak baik, pikiran jernih, hati yang tulus, tabiat lurus, mencintai ilmu, mencari kebenaran dan tidak fanatik terhadap suatu pemahaman. Persyaratan tersebut diharuskan tidak lain karena kalangan Ikhwanus Shafa memposisikan pendidik berfungsi sebagai orang tua kedua dari anak didik. Pendidik sebagai pemelihara dan pembentuk pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak didik, baik secara mental fisik maupun

mental spiritual, sebagaimana halnya kedua orang tua adalah pembentuk rupa fisik biologis dari peserta didik.

Relevansi Pemikiran Pendidikan Ikhwanus Shafa dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Konsep pendidikan Ikhwanus Shafa menurut Rahmadani dan Achmad[12] sudah relevan dengan konsep pendidikan yang diterapkan di Indonesia tercantum pada UU Sidiknas tahun 2003 yakni pada definisi pendidikan yang tertera dalam pasal 1 ayat 1. Menurutnya, Ikhwanus Shafa menggaris bawahi dasar pendidikan harus dikaitkan dengan agama. Beberapa satuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, telah memperkenalkan komponen pendidikan yang cita-cita ke depan sejalan dengan gagasan Ikhwanus Shafa; dengan mengintegrasikan dan menginterkoneksi pengetahuan umum dan pengetahuan agama, seperti yang diterapkan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pendapat tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anwar[1] menyatakan bahwa di era globalisasi, pemikiran Ikhwanus Shafa sudah sesuai; dengan mengaitkan pemikiran Ikhwanus Shafa mengenai nilai-nilai keagamaan dan mengorientasikan ilmu pada keridhaan Allah SWT agar menciptakan manusia cerdas secara intelektual dan spiritual. Menurut Anwar, konsep pemikiran Ikhwanus Shafa tersebut dapat ditemukan di satuan pendidikan, seperti di pondok pesantren, yang proses pembelajarannya tidak hanya sebatas transfer ilmu, juga berupa penanaman akhlak terpuji, Karena melalui proses pembelajaran memerlukan proses pembiasaan.

Hasil penelitian lain oleh Sumantri[2] menyatakan bahwa pemikiran Ikhwanus Shafa dengan pendidikan saat ini sudah relevan. Tujuan pendidikan Ikhwanus Shafa relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003. Kurikulum yang dirumuskan Ikhwanus Shafa relevan dengan UU No. 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1 dan 2. Mengenai metode pengajaran sudah terealisasi di sekolah. Standar kompetensi guru relevan dengan peraturan Menteri Pendidikan RI nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas, dapat dinyatakan bahwa pemikiran pendidikan Ikhwanus Shafa relevan dengan pendidikan Islam kontemporer berdasarkan pada kebijakan yang berlaku. Namun, terdapat pernyataan penelitian lain, yang menyatakan mengenai keberagaman problematika dalam dunia pendidikan dan tantangan dalam pendidikan Islam kontemporer. Problematika pendidikan menurut Musleh Wahid[13] saat ini cukup tidak jelas tujuan yang harus dicapai; ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan

masyarakat; kurangnya pengajar yang berkualitas dan profesional; terdapat kesalahan perhitungan hasil pendidikan; masih belum jelas atas dasar apa tingkat pendidikan ditentukan. Pendidikan Islam kontemporer memiliki tantangan yaitu: krisis nilai, krisis konsep tentang hakikat hidup, krisis kesenjangan kredibilitas, krisis idealisme[14].

Saifullah Isri, berpendapat bahwa Islam begitu mengutamakan pendidikan, melalui pendidikan yang memadai dan bermutu, terbentuklah manusia yang beradab, sehingga menghasilkan kehidupan bermasyarakat yang berperilaku baik. Akan tetapi, lembaga pendidikan belum memproduksi individu-individu yang beradab. Pendidikan masih dipandang secara finansial dan dianggap sebagai investasi, serta tujuan utamanya adalah penggapaian gelar.[15] Berdasarkan problematika dan tantangan tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat ketidakselarasan antara kebijakan dengan pengimplementasian, dalam konteks pemikiran pendidikan Ikhwanus Shafa, dapat dikatakan relevansi hanya terletak pada peraturan/kebijakan yang ada, tetapi tidak pada implementasinya.

Daftar Pustaka

- [1] K. Anwar, "Pemikiran Ikhwanus Shafa tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Era Globalisasi," *IQ (Ilmu Al-qur'an) J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 02, pp. 254–267, 1970, doi: 10.37542/iq.v2i02.38.
- [2] B. A. Sumantri, "Pemikiran Ikhwanus Shafa Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia," *eL-HIKMAH J. Kaji. dan Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 13, no. 1, pp. 1–18, 2019, doi: 10.20414/elhikmah.v13i1.616.
- [3] Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016.
- [4] A. Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- [5] D. Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf, dan Ajarannya)*, Cetakan II. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- [6] S. Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- [7] A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990.
- [8] Y. Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- [9] M. I. R. Saputra and A. M. B. Kurnia PS, "Ikhwan al-Safa, Sains, Agama," *Al-Ibrah*, vol. 5, no. 1, pp. 143–160, 2020.
- [10] A. R. Umiarso. Karim, "Pemikiran Pendidikan Menurut Ikhwan As-Shafa '," *J. At-Tarbiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 122–132, 2020.
- [11] A. Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- [12] A. L. Rahmadani and G. H. Achmad, "Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al-Shafa Tentang Religius-Rasional dan Relevansi di Era Modern," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 1804–1814, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i2.2293.
- [13] M. Wahid, "Problematika Pendidikan Islam Kontemporer," *Tafhim Al- 'Ilmi*, vol. 10, no. 1, pp. 47–58, 2018, doi: 10.37459/tafhim.v10i1.3245.
- [14] L. R. R. S. Sahidin, "Problematika dan Solusi Pendidikan Islam Kontemporer," *IQRA J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 1–52, 2022, doi: 10.21608/pshj.2022.250026.
- [15] S. Isri, *Kebijakan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021.